

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang - Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM pada Bab 1 Pasal 1 dan juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 2021 tentang Kemudahan Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengenai Usaha Makro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyebutkan bahwa :

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2008.

Definisi UMKM menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) tahun 2018 menyebutkan bahwa:

Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan, badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usahanya dan dimiliki oleh warga negara Indonesia.

2.1.2 Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Kriteria UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, maupun perseroan terbatas. UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga terutama berdasar jumlah aset dan omzet sebagaimana tercantum di Undang- Undang No 20 Tahun 2008 pada Bab IV Pasal 6 tentang UMKM yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- 2 Kriteria Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah)
- 3 Kriteria Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Kriteria UMKM dari segi kuantitas tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa: “Usaha yang memiliki 1-4 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha mikro, usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pembedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, usaha besar umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi

2.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2015:23) mengatakan bahwa “sistem informasi

akuntansi adalah suatu sistem yang berguna untuk memproses data dan transaksi menjadi informasi yang lebih berguna untuk merencanakan, mengendalikan, dan menjalankan sebuah bisnis”. Menurut Romney dan Steinbart (2017:10), mengatakan bahwa :

Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. SIA dapat menjadi sistem manual pensil dan kertas, sistem kompleks yang menggunakan TI terbaru, atau sesuatu diantara keduanya. Terlepas dari pendekatan yang diambil, prosesnya adalah sama.

Menurut Bodnar, “Sistem Informasi Akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem informasi akuntansi adalah sistem yang memproses data dan transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi bagi perusahaan sebagai pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi dapat berupa sistem manual, menggunakan teknologi informasi terbaru, maupun keduanya.

2.2.2 Manfaat dan Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2015:18) SIA menghasilkan informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk :

1. Mendukung kegiatan rutin, misalnya menangani kegiatan operasi rutin seperti order pelanggan, mengirimkan barang dan jasa, melakukan penagihan, dan menerima pembayaran dari konsumen.
2. Mendukung keputusan, misalnya dapat mengetahui produk mana yang paling laku, manajemen dapat memutuskan produk mana yang harus selalu tersedia dalam stok serta memutuskan cara untuk memasarkannya.
3. Perencanaan dan pengendalian, misalnya dengan memiliki informasi yang berkaitan dengan anggaran dan biaya standar, maka manajemen dapat membandingkan anggaran dengan biaya sesungguhnya.
4. Menerapkan pengendalian internal. Pengendalian internal meliputi kebijakan, prosedur, dan sistem informasi yang digunakan untuk melindungi aset perusahaan dari kerugian atau penggelapan harta serta berguna untuk menjaga akurasi data keuangan. Contohnya, akses terhadap sistem-sistem informasi dengan menggunakan password dimaksudkan untuk membatasi entry data dan akses ke laporan yang tidak relevan dengan tugasnya.

Menurut Krismiaji (2015:13) penggunaan sistem informasi akuntansi yang

bertujuan untuk menambah nilai bagi bisnis adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperbaiki produk atau jasa dengan meningkatkan kualitas, mengurangi biaya, atau menambah atribut yang diinginkan komponen.
2. Dapat meningkatkan efisiensi.
3. Dapat memberikan informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya untuk memperbaiki pembuatan keputusan.
4. Dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.
5. Dapat memperbaiki komunikasi.
6. Dapat memperbaiki penggunaan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas manfaat sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi kinerja bisnis, baik itu pada bagian keuangan atau bagian lain, meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dengan adanya sistem informasi akuntansi maka perusahaan dapat melakukan proses operasi maupun informasi dengan lebih efektif dan efisien karena adanya pengendalian yang mampu mengendalikan proses-proses tersebut sehingga dapat menghasilkan tujuan yang sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

2.2.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2017:11), sistem informasi akuntansi setidaknya memiliki enam komponen utama, yaitu:

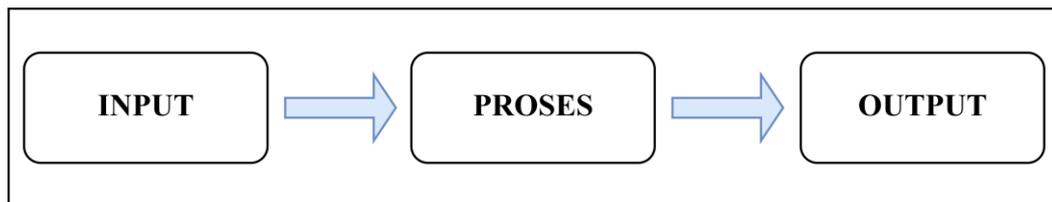
1. Orang-orang yang mengoperasikan sistem dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur-prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
3. Data tentang proses-proses bisnis organisasi.
4. *Software* (perangkat lunak) yang dipakai untuk memproses data organisasi.
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan.
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Menurut Romney dan Steinbart (2017:12) enam komponen yang memungkinkan SIA untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku, yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personal.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan

data organisasi.

Sistem informasi akuntansi sangat diperlukan bagi pemakai akuntansi, pihak luar (ekstern) organisasi perusahaan dan pihak dalam (intern) organisasi perusahaan.



Gambar 2. 1 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen akuntansi terdiri dari orang, prosedur, data, perangkat, dan lain-lain yang dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa yang dihasilkan.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

2.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah barang tersedia untuk dijual untuk kegiatan usaha, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (PSAK 14, 2017). Menurut Rudianto, (2018:115) “persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan”. Sedangkan menurut (Sasongko, dkk, 2016:224) “Persediaan adalah barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, proses produksi untuk penjualan tersebut dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa”. Persediaan merupakan salah satu aset yang penting dalam dunia bisnis suatu perusahaan, maka harus dikendalikan atau dikelola dengan baik untuk menyimpan hal-hal buruk yang bisa terjadi, oleh karena itu perusahaan berusaha menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan menurut Vikaliana, dkk. (2020:3) mengemukakan pengertian persediaan sebagai berikut:

Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang

normal, atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan beberapa pengertian persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aset yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada perusahaan dagang persediaan dimiliki untuk dijual, perusahaan manufaktur digunakan dalam produksi untuk kemudian dijual kembali, dan pada perusahaan jasa persediaan berbentuk perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan operasional.

2.3.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut Mesta & Al Rachmat, (2020:27) pengelompokan persediaan barang dagang terbagi menjadi 3 bagian, tergantung pada jenis perusahaannya, yaitu:

1. Perusahaan jasa
Pada umumnya perusahaan jasa tidak mempunyai persediaan barang dagang, dikarenakan pada perusahaan ini tidak menjual barang melainkan memberikan pelayanan atau jasa.
2. Perusahaan dagang
Pada perusahaan ini memiliki 1 persediaan saja yaitu persediaan barang dagang saja.
3. Perusahaan manufaktur
Perusahaan manufaktur / industri ini mempunyai 2 (dua) jenis persediaan yaitu :
 - a. Persediaan bahan baku merupakan bahan mentah yang diperoleh dari sumber lain yang kemudian diolah dalam proses untuk menjadi barang jadi.
 - b. Persediaan dalam proses merupakan suatu proses yang mengolah bahan mentah (bahan baku) menjadi barang setengah jadi, sehingga membutuhkan pengerjaan lebih lanjut untuk bisa menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Berdasarkan penjelasan klasifikasi persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan barang terbagi menjadi menjadi 3 bagian yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur memiliki jenis persediaan bahan baku dan persediaan dalam proses yang diolah sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2.3.3 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Rudianto (2018:222) untuk menghitung dan mencatat persediaan

terdapat 2 (dua) metode yaitu sebagai berikut :

- a. Metode fisik atau juga bisa disebut dengan metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus kas keluar masuknya barang tidak dicatat secara terperinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang.
- b. Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terperinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara terperinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya.

Berdasarkan uraian metode pencatatan persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan pencatatan periodik dengan perpetual sangat terlihat berbeda, ketika suatu entitas menggunakan sistem perpetual dan terdapat perbedaan antara pencatatan persediaan dengan perhitungan fisiknya, maka suatu entitas harus melakukan pencatatan untuk menyesuaikan nilai pencatatan dengan nilai perhitungan fisiknya

2.3.4 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Midjan dan Susanto (2013:150) mengemukakan bahwa :

Sistem informasi akuntansi persediaan adalah formulir, catatan, prosedur, dan alat yang digunakan untuk mengolah data persediaan suatu usaha kesatuan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur, dan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menilai hasil operasi.

Midjan dan Susanto (2013 : 151) mengemukakan bahwa pentingnya suatu sistem akuntansi persediaan dengan alasan sebagai berikut :

1. Sebagian besar kekayaan perusahaan terutama perusahaan dagang dan industri pada umumnya tertanam pada persediaan. Oleh karenanya perlu disusun sistem dan prosedurnya agar persediaan selain dapat ditingkatkan efisiensinya juga dapat ditingkatkan efektivitasnya.
2. Persediaan bagi perusahaan dagang dan industri harus diamankan dari kemungkinan pencurian, terbakar, kerusakan dan lain-lain demi mempertahankan kontinuitas perusahaan.
3. Persediaan harus ditangani dengan baik selain penyimpanan dan pengeluarannya juga pemasukan ke perusahaan. Kesalahan dalam pemasukan harga dan kualitas akan mempengaruhi baik terhadap hasil produksi maupun terhadap harga penjualannya

Berdasarkan Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sistem

Menurut Sidik, dkk (2018: 69) “Perancangan sistem adalah penggambaran, perencanaan dan pembentukan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berfungsi”. Menurut Hidayat (2016:49), perancangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Perancangan merupakan wujud visual yang dihasilkan dari bentuk-bentuk kreatif yang telah direncanakan dengan proses merencanakan segala sesuatu terlebih dahulu . Langkah awal dalam perancangan desain bermula dari hal-hal yang tidak teratur berupa gagasan kemudian melalui proses penggarapan dan pengelolaan akan menghasilkan hal-hal yang teratur, sehingga hal-hal tersebut bisa memenuhi fungsi dan kegunaan secara baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang perancangan dapat disimpulkan bahwa perancangan adalah sebuah proses mendesain spesifikasi baru yang dapat menyelesaikan masalah-masalah berdasarkan rekomendasi analisis untuk mendapatkan sistem baru di dalam sistem. Perancangan bermula dari hal-hal yang tidak teratur kemudian diolah dan menghasilkan hal-hal yang teratur dan berfungsi.

2.4.2 Tahapan Perancangan

Perancangan sistem menurut Mahdiana (2020:4) terbagi menjadi 5 tahapan yakni :

1. Perancangan Output
Perancangan output tidak dapat diabaikan, karena laporan yang dihasilkan harus memudahkan bagi setiap unsur manusia yang membutuhkan.
2. Perancangan Input
Tujuan dari perancangan input yaitu dapat mengefektifkan biaya pemasukan data, mencapai keakuratan yang tinggi, dan dapat menjamin pemasukan data yang akan diterima dan dimengerti oleh pemakai.
3. Perancangan Proses Sistem
Tujuan dari perancangan proses system adalah menjaga agar proses data lancar sehingga dapat menghasilkan informasi yang benar dan mengawasi proses dari sistem.
4. Perancangan Database
Database sistem adalah mengintegrasikan kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya
5. Perancangan Kontrol
Tujuan perancangan ini agar keberadaan sistem setelah diimplementasikan dapat memiliki kehandalan dalam mencegah kesalahan , kerusakan, serta kegagalan proses sistem.

Menurut Romindo, dkk (2021:115) perancangan sistem terbagi menjadi tiga

tahapan yakni:

1. Perancangan Database
Merupakan sejumlah kumpulan-kumpulan sebuah data yang sudah tersimpan di dalam media penyimpanan sekunder yang dipakai untuk menyimpan data-data panjang yang digunakan sebagai input-dan sistem. Kemudian data akan diolah menjadi data output atau keluaran sistem.
2. Perancangan Proses
Merupakan penjelasan suatu proses kerja sistem untuk melakukan suatu pengolahan data input menjadi data output menggunakan fungsi yang sudah direncanakan.
3. Perancangan *Interface*
Merupakan bagian dari software yang bisa digunakan oleh user yang bisa dilihat pada layar monitor apabila sebuah program dijalankan (tampilan). Kebutuhan data perancangan sistem informasi yang diusulkan, akan digambarkan dengan menggunakan beberapa alat bantu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perancangan sistem terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu perancangan output, sistem, database, kontrol, dan interface. Tahapan tersebut dapat menentukan cara mengolah sistem informasi dari hasil analisa sistem sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari pengguna.

2.4.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan menurut Koniyo (2011 : 79) antara lain:

1. Memenuhi spesifikasi fungsional.
2. Memenuhi batasan-batasan media target implementasi, target sistem komputer.
3. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan implisit dan eksplisit berdasarkan kinerja dan penggunaan sumber daya.
4. Memenuhi perancangan implisit dan eksplisit berdasarkan bentuk hasil rancangan yang dikehendaki.
5. Memenuhi keterbatasan-keterbatasan proses perancangan seperti lama atau biaya.
6. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan rancangan bangun yang lengkap kepada pemrogram komputer dan teknik ahli lainnya yang terlibat.
7. Untuk tercapainya pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi sasaran pengembangan sistem.
8. Untuk kemudahan dalam proses pembuatan *software* dan control dalam mengembangkan sistem yang dibangun.
9. Untuk kemaksimalan solusi yang diusulkan melalui pengembangan sistem.
10. Untuk dapat mengetahui berbagai elemen spesifik pendukung dalam pengembangan sistem baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras yang digunakan pada sistem yang di desain.

Berdasarkan uraian tentang tujuan perancangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan perancangan adalah untuk memenuhi spesifikasi dan memberikan kemudahan dalam pembuatan *software* pada sistem yang dibangun. Perancangan yang dibuat dapat membantu agar tercapainya pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi sasaran pengembangan sistem.

2.4.4 Pengertian Sistem

Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kristanto (2018:1), “Suatu sistem adalah jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu”. Menurut Romney dan Steinbart (2014:3) sistem adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Gordon (2013:3) mengungkapkan bahwa sistem dapat berarti komponen atau bagian-bagian yang saling berhubungan yang saling beroperasi untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan menurut James (2013:3) “sistem adalah kelompok dari dua atau lebih komponen atau sub sistem yang saling berhubungan untuk melayani tujuan umum”.

Berdasarkan kutipan para ahli yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sistem merupakan kumpulan-kumpulan dari beberapa komponen yang terbentuk dan berintegrasi untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu sistem dapat saling berhubungan dalam melakukan suatu kegiatan dan penyelesaian sasaran dan masalah tertentu.

2.4.5 Karakteristik Sistem

Karakteristik sistem menurut Sutabri (2017:11) terdapat beberapa karakteristik atau sistem-sistem tertentu, diantaranya sebagai berikut :

1. Komponen (*Components*)

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan dari komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian-bagian dari sistem. Setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses

sistem secara keseluruhan.

2. Batasan Sistem (*boundary*)
Setiap sistem memiliki batas-batas luar yang memisahkannya dari lingkungannya. Batas sistem adalah wilayah yang membatasi antara satu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungannya. Batas suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.
3. Lingkungan Luar Sistem (*environment*)
Lingkungan luar Sistem (Environment) dari suatu sistem adalah apapun di luar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan.
4. Penghubung Sistem (*Interface*)
Merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem akan menjadi masukan (input) untuk subsistem lainnya dengan melalui penghubung. Dengan penghubung juga satu subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.
5. Masukan Sistem (*Input*)
Masukan (Input) adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (maintenance input) yaitu energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi dari masukan sinyal (maintenance signal). Maintenance input adalah energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi.
6. Signal Input adalah energi yang diproses untuk didapatkan keluarannya. Sebagai contoh dimana sistem komputer, program adalah maintenance input yang digunakan mengoperasikan komputernya dan data adalah signal input untuk diolah menjadi informasi.
7. Keluaran Sistem (*Output*)
Adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa pembuangan. Keluaran dapat berupa masukan untuk subsistem yang lain. Keluaran yang dihasilkan berupa laporan keuangan neraca dan laba rugi.
8. Pengolah Sistem (*Proses*)
Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolah yang akan merubah masukan menjadi keluaran.
9. Sasaran Sistem (*Objective*)
Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang akan dihasilkan sistem.

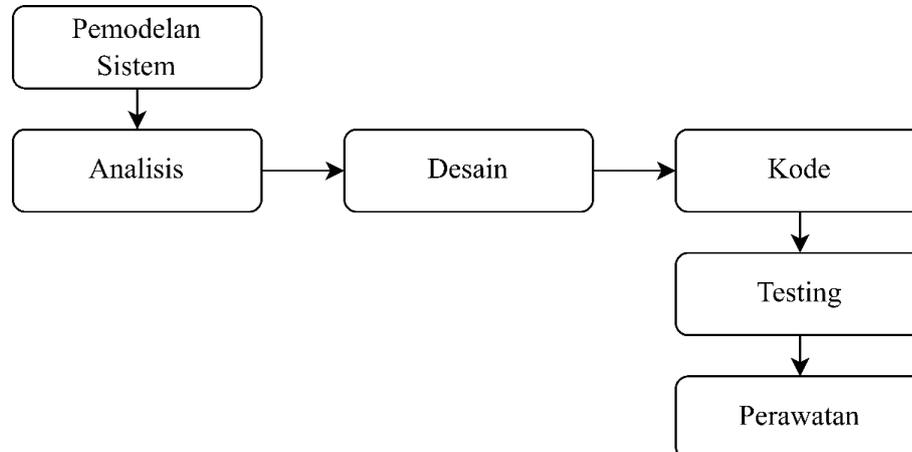
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah sistem juga memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu. Karakteristik yang mencirikan bahwa hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu sistem yaitu memiliki komponen, batasan sistem, lingkungan luar biasa, penghubung sistem, masukan sistem, keluaran sistem, pengolah dan sasaran sistem.

2.4.6 Teknik Pengembangan Sistem

Salah satu teknik pengembangan sistem yang dikenal adalah *Waterfall*. Menurut Shalahuddin (2016:44) menyatakan bahwa “metode pengembangan sistem yang diterapkan yaitu *waterfall (analysis, design, coding, testing, maintenance)*”. Menurut Pressman (2015:42) Metode *waterfall* dapat didefinisikan sebagai berikut:

Metode *waterfall* adalah suatu proses pengembangan perangkat berurutan, dimana kemajuan dipandang sebagai terus mengalir ke bawah (seperti air terjun) melewati fase-fase perencanaan, pemodelan, implementasi (konstruksi), dan pengujian. Keterkaitan dan pengaruh antar tahap ini ada karena output sebuah tahap dalam *waterfall* merupakan input bagi tahap berikutnya. Oleh karena itu, ketidaksempurnaan hasil pelaksanaan tahap sebelumnya adalah awal ketidaksempurnaan tahap berikutnya. Model pengembangan *waterfall* dipilih karena model ini memiliki kepraktisan rekayasa yang membuat kualitas perangkat lunak tetap terjaga.

Secara operasional langkah-langkah metode *waterfall* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 3 Tahap-Tahap Pengembangan Sistem

Menurut Pressman (2015:44) Pengembangan sistem yang menggunakan metode *waterfall* terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Analisis (*Analysis*)
Analisis sistem dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, hambatan-hambatan yang terjadi.
2. Desain (*Design*)
Desain perangkat lunak (software) adalah proses multi langkah yang focus pada desain pembuatan program perangkat lunak termasuk struktur data,

arsitektur perangkat lunak, representasi antarmuka, dan prosedur pengkodean.

3. Pengkodean (*Coding*)

Tahap pengkodean dalam pembuatan aplikasi merupakan tahap yang sangat penting, karena jika gagal dalam tahap ini maka desain aplikasi yang dibuat tidak akan berjalan. Pengkodean (*Coding*) adalah memberikan kode-kode atau tandatanda terhadap catatan-catatan observasi, wawancara dan kuesioner beserta isi/jawabannya.

4. Pengujian (*Testing*)

Proses pengujian berfokus pada logika internal *software* untuk memastikan bahwa semua pernyataan sudah diuji, dan juga fungsi eksternal. Metode yang digunakan untuk melakukan testing, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perawatan (*Maintenance*)

Perawatan *software* mengaplikasikan kembali setiap fase program sebelumnya namun tidak dilakukan dengan membuat *software* yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengembangan sistem menggunakan metode *waterfall* merupakan metode pengembangan sistem yang terorganisir. Dikarenakan setiap fase harus terselesaikan dengan lengkap sebelum melangkah ke fase berikutnya serta mempunyai dokumen tertentu.

2.5 Pengertian Bagan Alir (*Flowchart*)

Menurut Romney dan Steinbart (2015:67) “Bagan alir (*flowchart*) adalah teknik analitis bergambar yang digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek dari sistem informasi secara jelas, ringkas, dan logis”. Selain itu, menurut Krismiaji (2015:69) *Flowchart* dapat didefinisikan sebagai berikut :

Bagan alir merupakan teknik analitis yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek sistem informasi secara jelas, tepat, dan logis serta mewakili algoritme, dan menampilkan langkah-langkah dalam bentuk simbol grafis dan urutannya dihubungkan dengan panah. Diagram ini mewakili ilustrasi atau penggambaran penyelesaian masalah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *flowchart* adalah teknik analitis yang berbentuk diagram yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan dalam aspek sistem informasi secara jelas dan logis. *Flowchart* memiliki langkah-langkah dalam bentuk simbol grafis dan juga mewakili ilustrasi atau penggambaran penyelesaian suatu masalah.

2.6 *Microsoft Access*

Menurut Subandi & Syahidi, (2018:60) mengatakan bahwa “*Microsoft*

Access merupakan sebuah *software* yang eksklusif untuk menggunakan dan menyimpan data secara *database*". Penyimpanan data yang banyak bisa menggunakan *Microsoft Access*, karena dalam *Microsoft Access* bisa menyimpan dan menjalankan data menggunakan *spreadsheet* seperti *Microsoft Excel*, apabila melakukan penambahan data secara terus-menerus maka perlu menggunakan *software* yang secara spesifik untuk menyimpan dan mengoperasikan data. Dimasa kini sudah jarang ditemukan *database* yang mudah dan praktis selain *Microsoft Access*. Menurut Mulyani dan Purnama (2015:17), bagian *access database* hanyalah merupakan container dari objek-objek yang meliputi sebagai berikut :

1. *Table* adalah tempat dimana data itu sesungguhnya disimpan. Data disusun membentuk baris dan kolom dengan bagian baris disebut record dan bagian kolom disebut field.
2. *form* adalah formulir yang memudahkan user untuk memasukkan atau menampilkan data, bahkan menganalisisnya.
3. *Query* adalah sebuah proses pemilihan atau penyaringan data sehingga hanya data yang diinginkan (memenuhi kriteria tertentu) yang akan ditampilkan atau dicetak.
4. *Report* adalah pemaparan data bentuk tercetak atau tertulis.
5. *Macro* adalah kumpulan dari sebuah perintah atau lebih yang digunakan untuk mengotomalisasikan tugas-tugas yang sering dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas *Microsoft Access* adalah aplikasi yang berguna untuk membuat, mengola, dan mengola basis data atau lebih dikenal dengan *database*.

2.6 Database

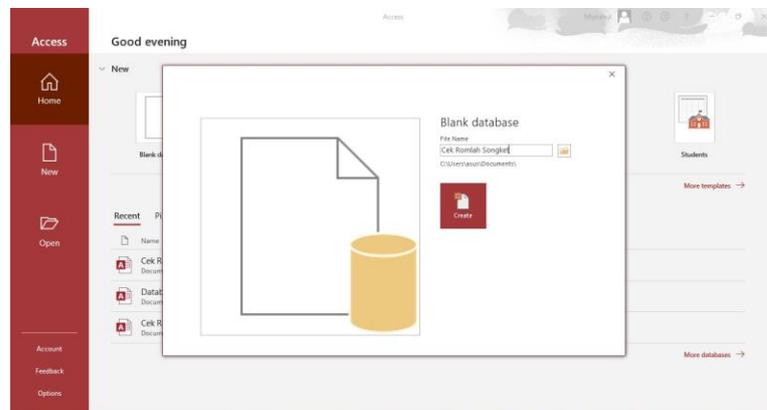
Menurt Krismiaji (2015:92) "*Database* adalah kumpulan file-file yang membentuk satuan data yang besar. Dengan dikumpulkannya data perusahaan ke dalam *database*, maka koordinasi data menjadi lebih mudah sehingga proses pembaruan (*updating*) dan akses data menjadi lebih lancar". Adapun menurut Romney dan Steinbart (2015:99) "Seperangkat koordinasi beberapa file data terpusat yang saling berhubungan yang disimpan dengan sedikit mungkin kelebihan data merupakan sebuah *database*". Menurut Enterprise (2017:1) "*Database* adalah suatu aplikasi yang menyimpan sekumpulan data. Setiap *database* mempunyai perintah tertentu untuk membuat, mengakses, mengatur, mencari, dan menyalin data yang ada di dalamnya". Berdasarkan dua pengertian

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa database adalah kumpulan file-file yang membentuk seperangkat koordinasi file atau satuan data yang saling berhubungan.

2.7 Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Menggunakan *Microsoft Access*

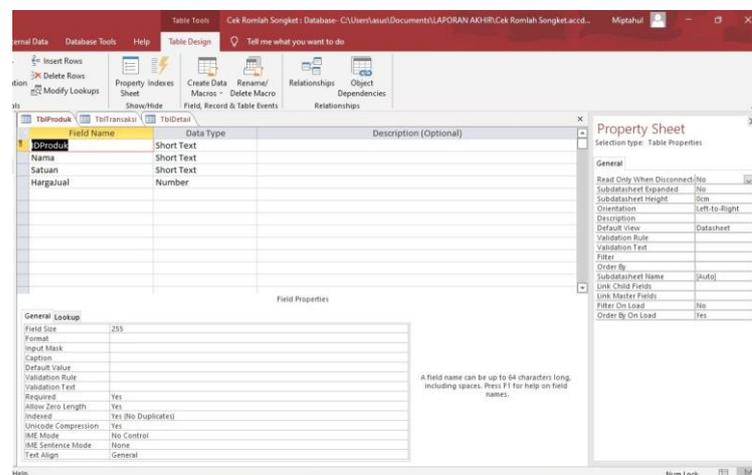
Berikut merupakan langkah-langkah dalam proses perancangan sistem informasi akuntansi persediaan barang menggunakan *Microsoft Access*.

1. Buka Aplikasi *Microsoft Access* kemudian buat buka *blank database* atau lembar kerja baru dan tulis nama proyek.



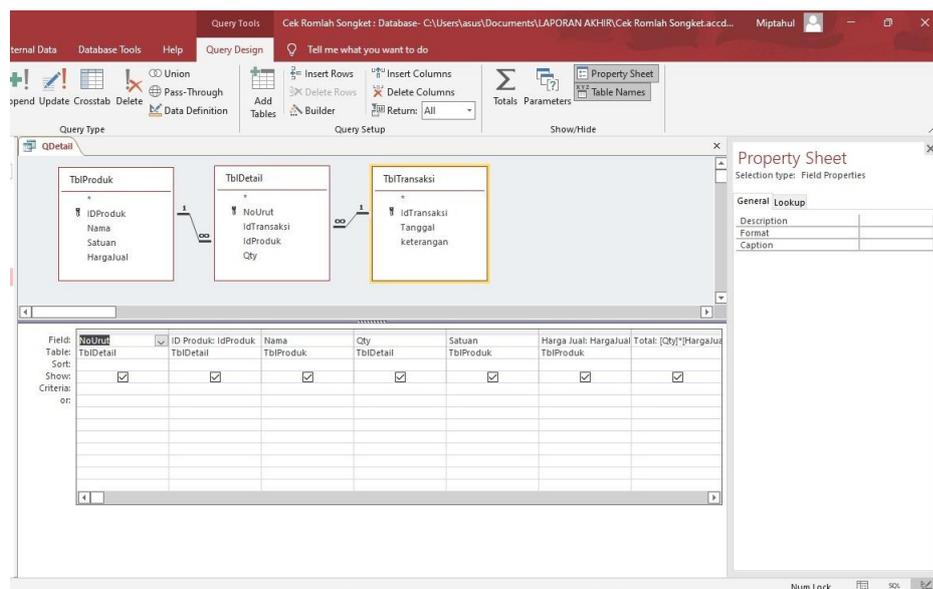
Gambar 2. 4 Blank Database Microsoft Access

2. Buatlah tabel barang, tabel produk, tabel transaksi, dan tabel detail.
Berikut langkah-langkah membuat tabel :
 - a. Pilih *create* tabel pada *toolbar Microsoft Access*.
 - b. Kemudian pilih tabel desain.



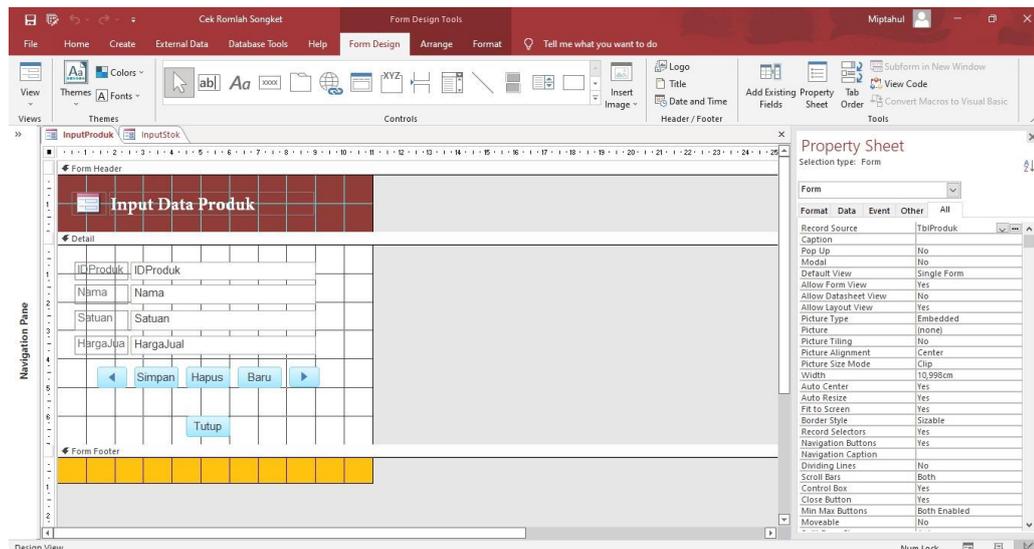
Gambar 2. 5 Design View Tabel Microsoft Access

- c. Setelah itu isi *field name* dan data dan data *type* yang disesuaikan.
 - d. Setelah itu simpan tabel.
3. Buatlah menu *query* untuk data persediaan. Berikut langkah-langkah membuat *query* :
 - a. Pada menu *create* pilih menu *query design*. Kemudian masukkan tabel-tabel yang diperlukan untuk menghasilkan hubungan yang diinginkan seperti pilih menu tabel barang dan tabel transaksi desain. Kemudian secara urut ID transaksi, nama, qty, satuan, dan harga. Tambahkan juga menu baru untuk total harga.
 - b. Kemudian hubungkan atribut antara tabel yang lainnya dengan cara drag atribut pada tabel tersebut dan hubungkan dengan tabel berikutnya.



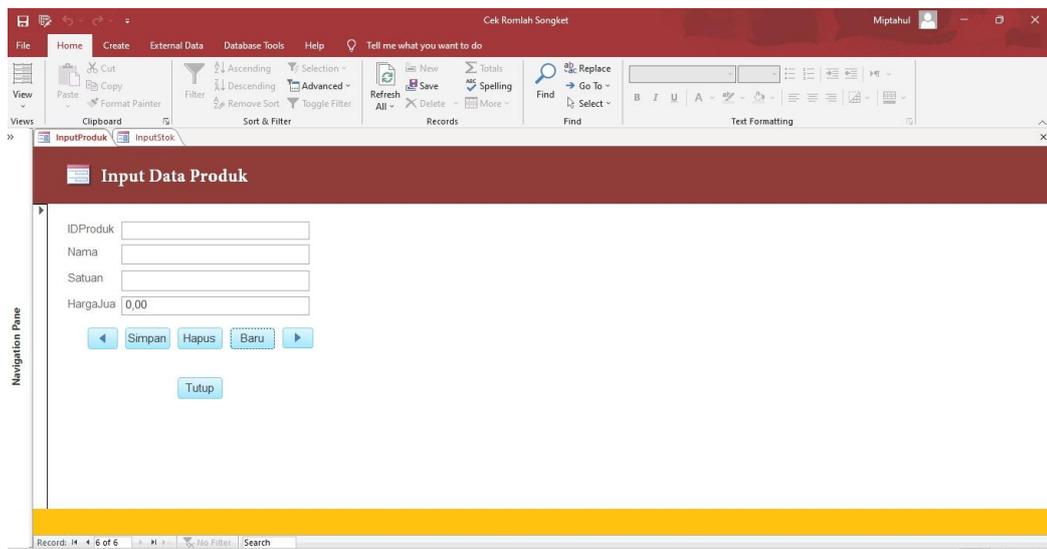
Gambar 2. 6 Design View Query Microsoft Access

4. Buatlah menu *form* untuk transaksi persediaan. Berikut langkah-langkah membuat *form*.
 - a. Pilih tabel yang akan dibuat *form*. Klik tabel tersebut. Kemudian pada menu *create*, pilih *form*. Maka *form* akan terbentuk dengan sendirinya.
 - b. Pilih *design view*, pada menu desain pastikan *property sheetnya* aktif, kemudian sesuaikan formatnya. Lalu edit *design form* barang dan tambahkan menu *command*.



Gambar 2. 7 Design View Form Microsoft Access

- c. Kemudian simpan *form*, maka tampilan form yang sudah di desain sebelumnya akan seperti gambar berikut :



Gambar 2. 8 Bentuk Form Microsoft Access

5. Buatlah *form* utama dengan cara sebagai berikut :
 - a. Pada menu *create* pilih menu *blank form*, pilih *design view*.
 - b. Pada menu desain pastikan *property sheet* nya aktif, kemudian sesuaikan formatnya.
 - c. Edit desain *form*, kemudian tambahkan *form-form* yang sudah dibuat sebelumnya, lalu simpan.

The screenshot displays the Microsoft Access interface for a form titled "Form Input Stok". The form is set within a database window titled "Cek Romlah Songket : Database - C:\Users\asus\Documents\LAPORAN AKHIR\Cek Romlah Songket.accdb (Access 2016) - Access". The ribbon includes "Home", "Create", "External Data", "Database Tools", and "Help".

The form layout includes:

- Fields for "Tanggal" and "IdTransaksi" (containing "(New)").
- A "keterangan" text area.
- A table with the following columns: "NoUrut", "ID Produk", "Nama", "Qty", "Satuan", "Harga Jual", and "Total".
- The table contains one record with "(New)" in the "NoUrut" column.
- Navigation buttons: "Hapus", "Simpan", "Baru", and "Tutup".
- Status bar at the bottom: "Record: 1 of 1", "No Filter", and "Search".

Gambar 2. 9 Form Utama Microsoft Access